

**LAPORAN
PENELITIAN DASAR KEILMUAN (PDK)**

IMPLEMENTASI *CHILD FRIENDLY SCHOOL* DI SEKOLAH DASAR



Tim Pengusul

Ketua Peneliti: Dr. Somariah Fitriani, M.Pd., NIDN: 0330117002

Nomor Surat Kontrak Penelitian: 697/F.03.07/2019
Nilai Kontrak: Rp 10.000.000

**PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
2020**

LEMBAR PENGESAHAN
Penelitian Dasar Keilmuan

Judul Penelitian

Implementasi Child Friendly School di Sekolah Dasar

Jenis Penelitian : Penelitian Dasar Keilmuan
Ketua Peneliti : Dr. Somariah Fitriani, M.Pd
Link Profil simakip : <http://simakip.uhamka.ac.id/pengguna/profile>
Contoh link: <http://simakip.uhamka.ac.id/pengguna/show/978>
Fakultas : Sekolah Pascasarjana
Anggota Peneliti : Click or tap here to enter text.
Link Profil simakip : Click or tap here to enter text.
Contoh link: <http://simakip.uhamka.ac.id/pengguna/show/978>
Anggota Peneliti : Click or tap here to enter text.
Link Profil simakip : Click or tap here to enter text.
Contoh link: <http://simakip.uhamka.ac.id/pengguna/show/978>
Waktu Penelitian : 6 Bulan

Luaran Penelitian

Luaran Wajib : Jurnal Terakreditasi
Status Luaran Wajib : In Review
Luaran Tambahan : Jurnal Internasional
Status Luaran Tambahan: Awaiting assignment

Mengetahui,

Ketua Program Studi

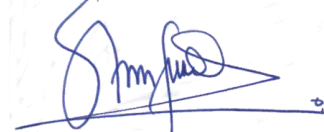
Dr. Hj. Ihsana El Khuluqo, M.Pd
NIDN. 0309015703

Menyetujui,
Direktur Sekolah Pascasarjana

Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd
NIDN.0019066301

Jakarta, 15 April 2020

Ketua Peneliti



Dr. Somariah Fitriani, M.Pd
NIDN.0330117002

Ketua Lemlitbang UHAMKA

Prof. Dr. Suswandari, M.Pd
NIDN. 0020116601



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Jln. Tanah Merdeka, Pasar Rebo, Jakarta Timur
Telp. 021-8416624, 87781809; Fax. 87781809

**SURAT PERJANJIAN KONTRAK KERJA PENELITIAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF DR HAMKA**

Nomor : 697 / F.03.07 / 2019
Tanggal : 20 November 2019

Bismillahirrahmanirrahim

Pada hari ini, Rabu, tanggal Dua Puluh, bulan November, tahun Dua Ribu Sembilan Belas, yang bertanda tangan di bawah ini **Prof. Dr. Hj Suswandari, M.Pd**, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, selanjutnya disebut sebagai **PIHAK PERTAMA**; **Dr. Somariah Fitriani M.Pd.**, selanjutnya disebut sebagai **PIHAK KEDUA**.

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat untuk mengadakan Perjanjian Kontrak Kerja Penelitian yang didanai oleh RAPB Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Pasal 1

PIHAK KEDUA akan melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul : **Implementasi child friendly school di sekolah dasar** dengan luaran wajib dan luaran tambahan sesuai data usulan penelitian Bacth 1 Tahun 2019 melalui simakip.uhamka.ac.id.

Pasal 2

Bukti luaran penelitian wajib dan tambahan harus sesuai sebagaimana yang dijanjikan dalam Pasal 1, Luaran penelitian yang dimaksud dilampirkan pada saat Monitoring Evaluasi dan laporan penelitian yang diunggah melalui simakip.uhamka.ac.id.

Pasal 3

Kegiatan tersebut dalam Pasal 1 akan dilaksanakan oleh PIHAK KEDUA mulai tanggal 20 November 2019 dan selesai pada tanggal 20 April 2020.

Pasal 4

PIHAK PERTAMA menyediakan dana sebesar Rp.10.000.000,- (Terbilang : *Sepuluh Juta*) kepada PIHAK KEDUA untuk melaksanakan kegiatan tersebut dalam Pasal 1. Sumber biaya yang dimaksud berasal dari Penelitian dan Pengembangan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA melalui Lembaga Penelitian dan Pengembangan.

Pasal 5

Pembayaran dana tersebut dalam Pasal 4 akan dilakukan dalam 2 (dua) termin sebagai berikut;

(1) Termin I 70 % : Sebesar 7.000.000 (Terbilang: *Tujuh Juta Rupiah*) setelah PIHAK KEDUA menyerahkan proposal yang telah direview dan diperbaiki sesuai saran reviewer pada kegiatan tersebut Pasal 1.

(2) Termin II 30 % : Sebesar 3.000.000 (Terbilang: *Tiga Juta Rupiah*) setelah PIHAK KEDUA menyerahkan proposal yang telah direview dan diperbaiki sesuai saran reviewer pada kegiatan tersebut Pasal 1.

Pasal 6

(1) PIHAK KEDUA wajib melaksanakan kegiatan tersebut dalam Pasal 1 dalam waktu yang ditentukan dalam Pasal 3.

(2) PIHAK PERTAMA akan melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan tersebut sebagaimana yang disebutkan dalam Pasal 1.

(3) PIHAK PERTAMA akan mendenda PIHAK KEDUA setiap hari keterlambatan penyerahan laporan hasil kegiatan sebesar 0,5 % (setengah persen) maksimal 20% (dua puluh persen) dari jumlah dana tersebut dalam Pasal 4.

(4) Dana Penelitian dikenakan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) pada poin honor peneliti sebesar 5 % (lima persen)

Jakarta, 20 November 2019

PIHAK PERTAMA
Lembaga Penelitian dan Pengembangan
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Ketua,



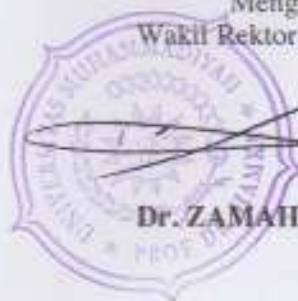
Prof. Dr. Hj Suswandari, M.Pd.

PIHAK KEDUA



Dr. Somariah Fitriani M.Pd.

Mengetahui
Wakil Rektor II UHAMKA



Dr. ZAMAH SARI M.Ag.

ABSTRAK

Konsep sekolah ramah anak (*child friendly school, CFS*) merupakan inisiatif UNICEF yang terdiri dari enam komponen penting yaitu pedagogi (*pedagogy*), kesehatan (*health*), sensitivitas jenis kelamin (*gender sensitivity*), keikutsertaan komunitas (*community participation*), inklusivitas (*inclusiveness*) dan perlindungan (*protection*). Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pelaksanaan CFS di sekolah dasar negeri di DKI Jakarta. Tahap pertama adalah menginvestigasi pelaksanaan CFS di sekolah. Tahap kedua menganalisis pelaksanaan model CFS di sekolah. Tahap ketiga merumuskan model CFC yang sesuai dengan kondisi lingkungan sosial, budaya, dan agama di masing masing sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus karena ada satu sekolah yaitu SDN Ragunan 01 yang menjadi unit analisis penelitian. Sekolah tersebut sudah dicanangkan menjadi sekolah ramah anak sejak tahun 2015. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara, kuesioner dan telaah literatur untuk mendapatkan data empirik yang lebih komprehensif. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan, beberapa guru, ketua komite sekolah, peserta didik dan orang tua peserta didik. Kuesioner didistribusikan kepada orang tua peserta didik dan guru untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan CFS dan dampaknya terhadap peserta didik. Triangulasi sumber dan metode juga digunakan untuk memvalidasi data data yang didapatkan di lapangan. Analisa data menggunakan model Miles dan Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 13 karakteristik Sekolah Ramah Anak sudah dilaksanakan dengan baik dengan nilai prosentase di atas 95%. Hal ini mengindikasikan bahwa Sekolah ini telah mampu mewujudkan model SRA sesuai dengan prinsip prinsipnya. Dengan demikian enam komponen penting sekolah ramah anak, yaitu pedagogi, kesehatan, sensitivitas jenis kelamin, inklusitas, keikutsertaan komunitas dan perlindungan telah terpenuhi. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan sekolah ramah anak telah sesuai dengan konsepnya namun dengan beberapa perbedaan dikarenakan beberapa faktor yaitu faktor ekonomi, sosial, budaya, agama dan lingkungan yang mempengaruhi pelaksanaannya.

Kata kunci: Sekolah Ramah Anak; keterlibatan orang tua; partisipasi orang tua; iklim sekolah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT KONTRAK PENELITIAN	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB 1. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
A. <i>State of The Art</i>	4
B. Hasil yang sudah Dicapai dan Studi Pendahuluan	6
C. Road Map Penelitian	7
BAB 3. METODE PENELITIAN	
A. Bagan Alir Penelitian	8
B. Lokasi Penelitian.....	9
C. Metode Penelitian.....	9
D. Desain Penelitian	9
E. Subjek Penelitian/informan Penelitian	10
F. Teknik Pengumpulan Data	12
G. Prosedur Analisis Data	13
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	13
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A.Deskripsi Wilayah Penelitian	14

B.Temuan data Lapangan	16
C.Analisis Data dan Pembahasan	28
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	33
BAB 6 LUARAN YANG DICAPAI	34
BAB 7 RENCANA TINDAK LANJUT DAN PROYEKSI HILIRISASI	35
DAFTAR PUSTAKA	36
LAMPIRAN (bukti luaran yang didapatkan)	
- Artikel ilmiah (draft, status submission atau reprint)	
- HKI, publikasi dan produk penelitian lainnya	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil Penelitian yang terdahulu

Tabel 3.1 Diagram Alir Penelitian

Tabel 3.2 Data Demografi Partisipan

Tabel 4.1 Profile Sekolah

Tabel 4.2 Data Pendidik dan Tenaga kependidikan

Tabel 4.3 Jumlah siswa Berdasarkan Penghasilan Orang tua / Wali

Table 4.4 Jumlah Siswa berdasarkan Tingkat pendidikan

Tabel 4.5 Hasil Data Guru

Tabel 4.6 Hasil Data Koordinator Kelas dari perwakilan Orang Tua Peserta Didik

Tabel 4.7 Peran Komite Sekolah

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Road Map Penelitian

Gambar 3.1 Desain Penelitian kasus tunggal holistik

Gambar 3.2 Desain Penelitian Studi Kasus

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Screenshot Jurnal (International Journal of Evaluation and research in Education, IJERE)

Lampiran 2 Screenshot Jurnal (Elementary education online)

BAB 1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran dalam suasana yang menyenangkan merupakan salah satu prioritas utama dalam pendidikan di sekolah, khususnya untuk pendidikan anak usia dasar. Seperti yang dikemukakan oleh Barrow dan Woods bahwa *'the object of schooling is not to transmit a body of knowledge' but to encourage pupils to 'love learning for its own sake* (Barrow & Woods, 2006). Dengan kata lain, tujuan utama sekolah adalah bagaimana peserta didik senang belajar untuk kepentingannya sendiri yang pastinya harus didukung oleh suasana yang menyenangkan yang dibangun dan diciptakan oleh lingkungan sekolah dan para pendidiknya. Tujuan dari pembelajaran yang menyenangkan adalah menuju ke kualitas pendidikan yang tidak mendiskriminasikan peserta didik dari aspek agama, ras, jenis kelamin, warna kulit dan bahasa. Kualitas pendidikan menurut UNICEF adalah *education that works for every child and enables all children to achieve their full potential* (UNICEF, 2009). Kualitas pendidikan itu sendiri berhubungan dengan kualitas pengajaran dan pembelajaran yang dapat dicapai melalui iklim organisasi sekolah yang positif dan mendukung (Ghavifekr & Pillai, 2016).

Untuk mencapai pengalaman yang positif dan mendukung bagi anak-anak pendidikan usia dasar di sekolah, konsep yang komprehensif sangatlah diperlukan. Pendekatan model *child friendly school* merupakan salah satu konsep yang komprehensif yang hingga saat ini banyak diimplementasikan di berbagai Negara. Menurut UNICEF ada sekitar 56 negara yang telah mengaplikasi model ini hingga tahun 2007 dengan berbagai macam interpretasi (UNICEF, 2009). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Çobanoğlu, Tuncel, Ordu menunjukkan bahwa karakteristik CFS sekolah berubah sesuai dengan tingkat sosial ekonomi sekolah, jenis kelamin siswa dan tingkat kelas (Çobanoğlu, Tuncel, & Ordu, 2018). Oleh karena implementasi model CFS ini berbeda-beda di setiap negara, maka penelitian tentang implementasi model CFS perlu dikaji secara lebih komprehensif untuk melihat perbedaan mendasar dari tiap model tersebut. Selain itu, dampak penerapan model CFS pada peserta didik akan juga dikaji yang nantinya akan menjadi prototipe yang dapat digunakan di seluruh sekolah dasar di Indonesia.

Peserta didik khususnya anak-anak sekolah dasar mengalami baik kondisi yang positif dan negatif di sekolah. Untuk meminimalisasi pengalaman yang negatif dan merangkul anak-anak agar mencapai potensinya yang penuh, diperlukan sebuah konsep yang komprehensif dalam kurikulum pembelajaran di sekolah. Memenuhi Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs) yang terkait dengan pendidikan mengharuskan tidak hanya memasukkan semua anak ke sekolah, tetapi memastikan bahwa semua sekolah bekerja demi kepentingan terbaik anak-anak yang dipercayakan kepada mereka. Ini berarti menyediakan sekolah yang aman dan protektif yang memiliki staf yang memadai dengan guru yang terlatih, dilengkapi dengan sumber daya yang memadai dan diberkati dengan kondisi yang sesuai untuk belajar merupakan prioritas utama. Dengan demikian, model *child friendly school* yang memfokuskan pada enam komponen penting yaitu pedagogi (*pedagogy*), kesehatan (*health*), sensitivitas jenis kelamin (*gender sensitivity*), keikutsertaan komunitas (*community participation*), inklusivitas (*inclusiveness*) dan perlindungan (*protection*) perlu diteliti secara lebih holistik khususnya di sekolah dasar di Provinsi DKI Jakarta.

Peran komite sekolah sebagai jembatan komunikasi antara sekolah, dan orang tua peserta didik juga memegang peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Di dalam Department of Ministry of National Education decree No 044/U/2002 ada empat peran komite sekolah yaitu 1) *Advisory Agency*, yang berperan dalam memberikan pertimbangan dalam penentuan dan implementasi kebijakan pendidikan; 2) *Supporting Agency*, yang berperan dalam menyediakan dukungan tangible baik secara finansial, pikiran dan energi dalam pendidikan; 3) *Controlling Agency*, yang berperan dalam mengontrol transparansi dan akuntabilitas lembaga pendidikan; dan 4) *Mediating Agency*, yang berperan sebagai mediator antara pemerintah dan individu-individu pada unit level of education. Dengan adanya empat peran ini, diharapkan komite sekolah mempunyai andil yang cukup besar dalam kualitas pendidikan. Namun peran ini tidak berfungsi maksimal karena adanya keterbatasan keterbatasan pada beberapa faktor misalnya faktor pendidikan yang berhubungan dengan pengetahuan dan ketrampilan, sosial ekonomi dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini selain mengkaji pelaksanaan model Sekolah Ramah Anak, juga memfokuskan pada peran komite sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan model SRA dan kualitas pendidikan pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan model Sekolah Ramah Anak (*Child Friendly School*) di SDN 01 Ragunan?
2. Bagaimana Peran komite sekolah dan keterlibatan orang tua peserta didik dalam membantu mempromosikan model Sekolah ramah Anak?

C. Tujuan

1. Mengkaji penerapan model Sekolah Ramah Anak di SDN 01 Ragunan
2. Mengkaji dan menganalisa peran komite sekolah dan keterlibatan orang tua peserta didik dalam membantu mempromosikan model Sekolah ramah Anak

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis hasil penelitian dimaksudkan untuk pengembangan keilmuan khususnya pada model model pendidikan yang diterapkan di sekolah yang bertujuan untuk kualitas pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian dimaksudkan sebagai bahan kajian dan input terhadap pihak pihak pengambil kebijakan, dan pihak lembaga pendidikan dalam memilih menerapkan model pendidikan yang sesuai dengan kondisi budaya, social ekonomi dan demografi sebuah sekolah.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

A. *State of The Art*

Tujuan model *child friendly school* (CFS) adalah “Untuk menggerakkan sekolah dan sistem pendidikan secara progresif menuju standar kualitas, menangani semua elemen yang memengaruhi kesejahteraan dan hak anak sebagai pembelajar dan penerima manfaat utama pengajaran, sambil meningkatkan fungsi sekolah lainnya dalam proses tersebut” (UNICEF, 2009). Model CFS adalah pendekatan yang mendorong sekolah untuk bekerja demi kepentingan anak, di mana guru yang berpendidikan menyediakan lingkungan yang aman, sehat dan protektif; dengan sumber daya yang memadai dan kondisi fisik, emosional, dan sosial untuk belajar; melindungi hak-hak anak; memiliki konteks belajar yang memungkinkan anak-anak untuk belajar dan berkembang; menghormati identitas, minat, dan kebutuhan anak-anak (UNICEF, 2012). Clair, Miske dan Patel berpendapat bahwa CFS adalah model yang menjanjikan untuk reformasi pendidikan dan dengan cara ini, pemerintah dapat mempromosikan hak anak dalam banyak cara (Clair, Miske, & Patel, 2016). Demikian pula, dalam studinya, (Orkodashvili, 2013) menekankan bahwa sistem ramah anak dapat membentuk tujuan normatif untuk pendidikan kualitatif dan perlindungan hak-hak anak. Clair, Miske and Patel menyatakan bahwa sebuah sekolah yang ramah anak dipahami sebagai mikrokosmos masyarakat, di mana dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan politik, termasuk ketegangan etnolinguistik, dari bangsa dan komunitas berinteraksi, bertabrakan, dan ditangani melalui pendekatan berbasis hak (Clair et al., 2016).

Dalam studi eksperimental Bredenberg dan Heeyit menunjukkan bahwa CFS memiliki efek positif pada keterampilan berpikir metakognitif peserta didik (Bredenberg & Heeyit, 2004). Selain itu, implementasi CFS akan bervariasi di setiap negara seperti yang dinyatakan oleh Reimer bahwa nilai-nilai budaya masyarakat adalah faktor yang lebih penting pada peraturan hukum dalam mewujudkan tujuan global dari pendekatan CFS secara local (Reimer, 2012). Penelitian Çobanoğlu, Tuncel, Ordu juga menunjukkan bahwa karakteristik CFS sekolah berubah sesuai dengan tingkat sosial ekonomi sekolah, jenis kelamin siswa dan tingkat kelas (Çobanoğlu et al., 2018). Temuan juga mengungkapkan bahwa tingkat sosial ekonomi efektif pada persepsi sekolah ramah anak.

Özcebe menegaskan bahwa ada hubungan linier antara kesehatan anak dan efisiensi lembaga dan bahwa penurunan keberhasilan akademik menyebabkan perilaku yang mengancam kesehatan dikutip oleh (Çobanoğlu et al., 2018). Dalam laporan UNICEF dinyatakan bahwa meskipun sebagian besar guru mengadopsi prinsip-prinsip pedagogi yang berpusat pada anak, mereka gagal memenuhi lingkungan sekolah yang ramah anak dengan pendekatan pedagogis mereka (Osher, Kelly, Tolani-brown, Shors, & Chen, 2009). Dengan demikian, untuk mempertimbangkan perbedaan individu dan membuat perubahan yang diperlukan terutama untuk memberikan efektivitas dan inklusivitas merupakan hal penting dalam menerapkan model CFS. Penelitian tentang implementasi dari model pendekatan *child friendly school* (CFS) telah banyak dilakukan di beberapa negara. Beberapa negara diantaranya adalah Turki, Makedonia, dan Azerbaijan telah menciptakan dan sedang mengujicoba standar sistem CFS (Clair & Kauffman, 2010; Miske, 2009; Miske & Clair, 2010). Namun pelaksanaan CFS pada setiap negara mungkin akan berbeda karena kerangka CFS fleksibel, dimana negara dapat menambahkan dimensi dimensi yang membahas masalah yang menjadi perhatian khusus dalam konteks di negara mereka masing masing yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan.

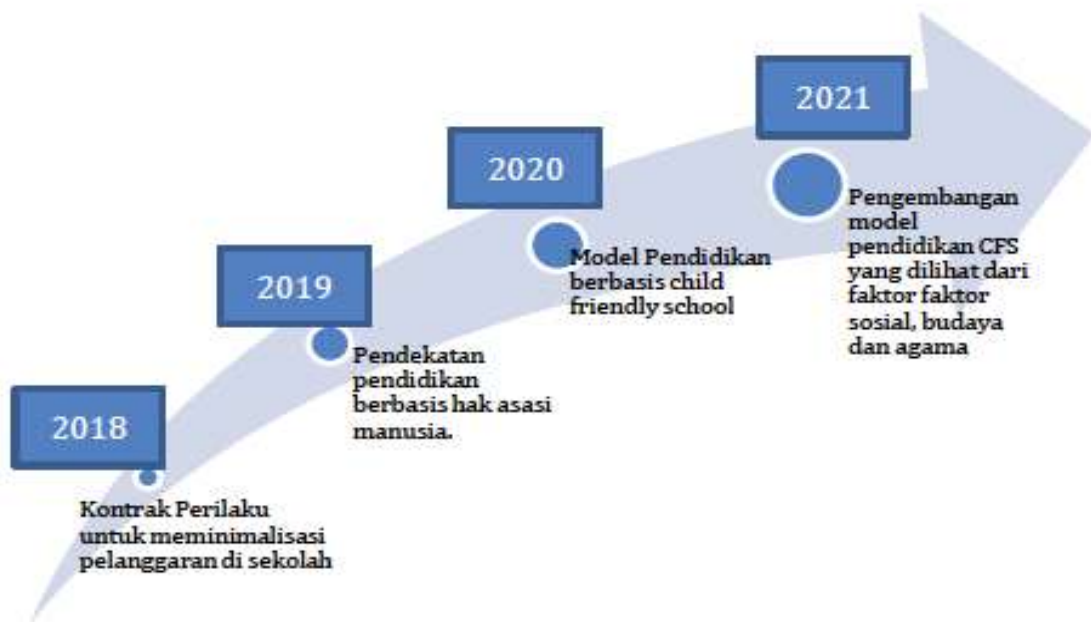
B. Studi pendahuluan

Tabel 2.1 Hasil Penelitian yang terdahulu

No	Peneliti	Hasil penelitian yang terdahulu
1.	(Çobanoğlu et al., 2018).	Karakteristik CFS sekolah berubah sesuai dengan tingkat sosial ekonomi sekolah, jenis kelamin siswa dan tingkat kelas. Temuan juga mengungkapkan bahwa tingkat sosial ekonomi efektif pada persepsi sekolah ramah anak.
2.	S. Fitriani, 2018	<i>The teacher is also a determinant factor to create a quality learning and education, particularly in disseminating the idea of respect and character building, which impacts students' behavior and attitude.</i>
3.	(Orkodashvili, 2013)	Sistem ramah anak dapat membentuk tujuan normatif untuk pendidikan kualitatif dan perlindungan hak-hak anak.
4.	(Bredenberg & Heeyit, 2004).	Dalam studi eksperimental Bredenberg dan Heeyit menunjukkan bahwa CFS memiliki efek positif pada keterampilan berpikir metakognitif peserta didik

5.	(Reimer, 2012)	Nilai-nilai budaya masyarakat adalah faktor yang lebih penting pada peraturan hukum dalam mewujudkan tujuan global dari pendekatan SRA secara local.
6.	(Cross et al., 2011).	Program seluruh sekolah (<i>whole of school program</i>) yang melibatkan siswa dalam konteks sosial mereka yang berbeda tampaknya mengurangi pengalaman mereka diintimidasi dan meningkatkan kemungkinan memberi tahu seseorang jika mereka diintimidasi
7.	(Makwarela, Adu, & Mammen, 2017).	UNICEF yang ditunjuk untuk sekolah yang aman, peduli dan ramah anak di Afrika Selatan telah melakukan upaya besar untuk mewujudkan tujuan <i>Safe Caring Child Friendly School</i> (SCCFS) tetapi sebagian besar fasilitas dasar di sekolah tidak memadai sehubungan dengan status ramah anak mereka
8.	(Lohrmann, 2010).	Pelibatan keluarga yang berdasarkan pada kebutuhan masyarakat, sumber daya dan standard dengan menggunakan pendekatan sekolah sehat komprehensif
9.	W. Song, X. Qian, and B. Goodnight (2019)	Higher rates of parent involvement in school events are linked to fewer instances of primary and secondary school violent acts. Parent participation was also a protective factor in schools with a high racial / ethnic minority and located in high.
10.	D. B. Davalos, E. L. Chavez, and R. J. Guardiola (2005)	The other research revealed that perceived parental school support and family communication have a significant role in the context of delinquent behaviors.
11.	J. Rudduck and J. Flutter (2004)	Rudduck and Flutter also added that supportive family towards children's increased participation at school would make them feel part of the change positively and not threatened by it in ways that might result in a negative backlash against children at home.
12.	T. De Jong, (2005)	According to De Jong, several best practices to address the issues of students' behaviors are a health promotive culture, the approach of a democratic, empowering and positive classroom management and the partnership of well-established internal and external support structure.
13.	T. Henderson and K. L. Mapp (2002)	Clear and steadily increasing evidence that families can enhance the academic performance of children in school and have significant impacts on attendance and behavior conduct.
14.	UNICEF Division of Communication (2006)	High levels of parenting support and a pleasant school climate for students, even in disadvantaged families, encourage autonomy and self-esteem.

C. Roadmap Penelitian



Gambar 2.1. Road Map Penelitian

BAB 3. METODE PENELITIAN

A. Diagram Alir Penelitian

Tabel 3. 1. Diagram Alir Penelitian

FOKUS	DESAIN	PROSEDUR	OUTPUT
1. Bagaimana implementasi model <i>Child Friendly School</i> (CFS) dilihat dari aspek kepala sekolah, guru dan orang tua peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. 2. Partisipan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, seluruh guru di Sekolah dasar, peserta didik dan orang tua. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Instrument untuk mengumpulkan data merujuk pada pengembangan instrument yang dimensinya sudah dibuat oleh UNICEF. 2. Audiotape, voice recorder digunakan dalam pengumpulan data. 3. Note taking dilakukan pada saat observasi di dalam maupun di luar kelas. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diperoleh data mengenai persepsi kepala sekolah dan para guru tentang konsep <i>child friendly school</i>. 2. Diperoleh model CFS yang diterapkan di sekolah dasar 3. Mengetahui hambatan dalam pelaksanaan model CFS dan factor penentu dalam keberhasilan model CFS <p>Dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi.</p>
2. Bagaimana peranan komite sekolah dan keterlibatan orang tua peserta didik dalam membantu mempromosikan model Sekolah Ramah Anak (<i>Child Friendly School</i>)?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Studi kasus tetap digunakan untuk mengetahui peranan komite sekolah dalam penerapan CFS. 2. Partisipan difokuskan kepada guru dan orang tua murid 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data dikumpulkan melalui wawancara komite sekolah, guru dan orang tua murid. 2. Voice recorder dan <i>note taking</i> digunakan pada saat wawancara kepada para partisipan 	<p>Diperoleh data tentang peranan komite sekolah dalam penerapan model CFS di sekolah dasar.</p> <p>Dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi.</p>

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 01 Ragunan yang beralamat di Jalan Warung Jati RT 01, RW 01, Ragunan Pasar Minggu Jakarta Selatan 12550. Pemilihan sekolah ini dilakukan karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah model yang telah menerapkan model Sekolah Ramah Anak sejak tahun 2015.

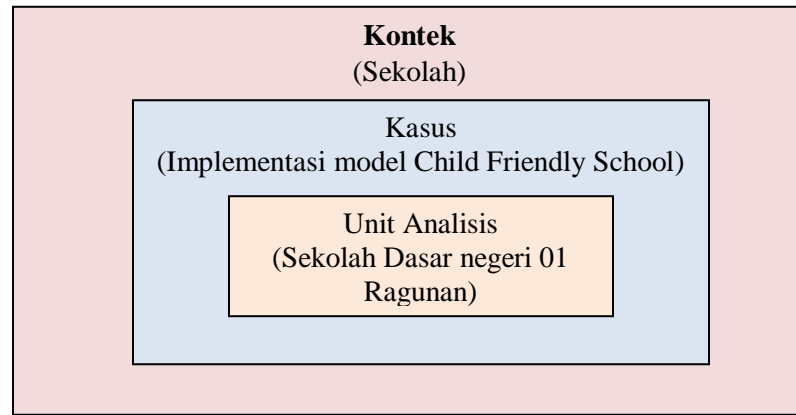
C. Metode Penelitian

Penelitian penerapan model sekolah ramah anak ini dilaksanakan sejak bulan Desember 2019 hingga Februari 2020 di SDN Ragunan 01. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang mana menurut Stake bahwa penelitian kualitatif bergantung penuh pada persepsi dan pemahaman manusia dan kadang kadang penelitian ini juga didefinisikan sebagai penelitian interpretasi (*interpretive research*) (Stake, 2010), karena lebih banyak menggunakan interpretasi dari peneliti dibandingkan penelitian pendekatan kuantitatif. Sedangkan untuk metodenya, penelitian ini menggunakan metode studi kasus dimana unit analisisnya adalah satu sekolah yang merupakan grup kecil (Gilham, 2000; Yin, 1998, 2003). Selain itu, menurut Gall, Gall dan Borg, ada empat ciri ciri studi kasus yang meliputi (a) *an in-depth study of* (b) *one or more of phenomena instances* (c) *in the context of their real life and* (d) *representing the experiences of the phenomenon participants* (Gall, Gall, & Borg, 2007).

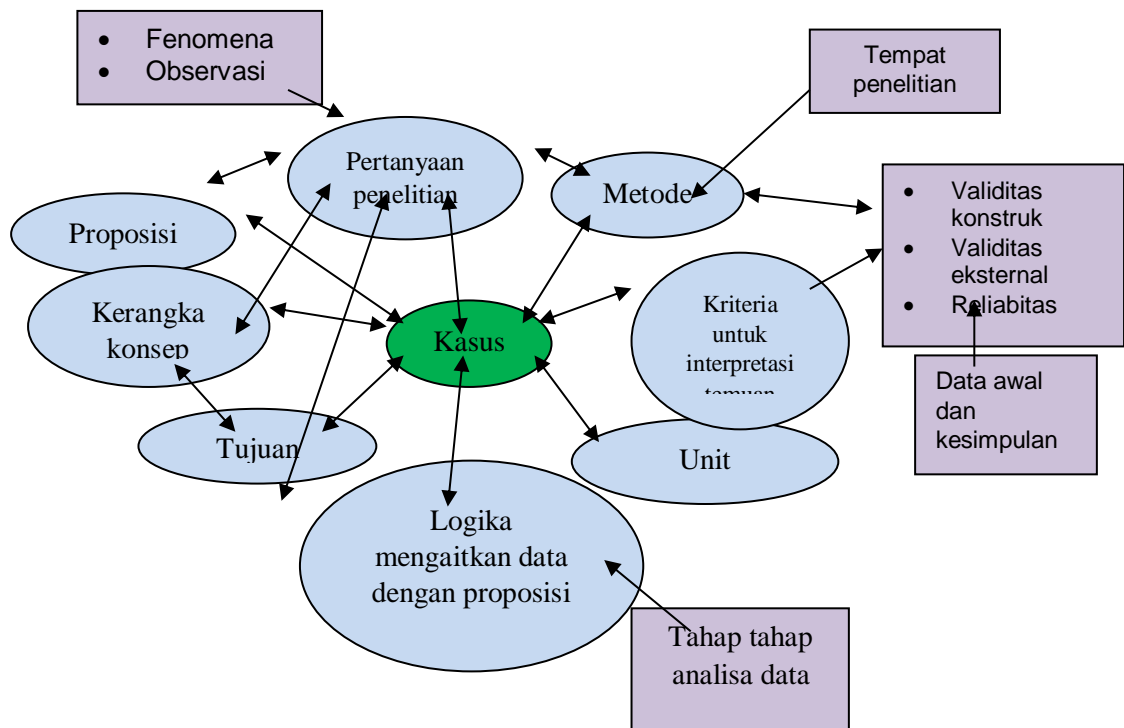
D. Desain Penelitian

Untuk desain studi kasus, dalam penelitian ini desain yang digunakan adalah desain kasus tunggal holistik (*single case holistic design*) yang merupakan desain yang tepat untuk lima alasan yaitu: 1) Manakala kasus tersebut menunjukkan kasus penting dalam menguji sebuah teori yang telah disusun dengan baik; 2) Kasus tersebut menyajikan suatu kasus ekstrem atau unik; 3) Kasus yang mewakili atau khas (*representative or typical case*), yang mana tujuannya untuk menggambarkan lingkungan dan kondisi dari situasi sehari hari atau tempat umum; 4) Kasus penyingkapan itu sendiri (*Revelatory case*). Situasi ini ada ketika peneliti mempunyai kesempatan untuk mengamati dan menganalisa fenomena sebelumnya yang tidak dapat diakses untuk penelitian ilmiah; dan 5) Kasus longitudinal (*The longitudinal case*): yaitu mempelajari kasus tunggal yang sama pada dua pokok atau

lebih yang berbeda pada waktunya (Yin, 2003). Sehingga dari pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa kasusnya adalah implementasi model Sekolah Ramah Anak (*Child Friendly School*) dan unit analisisnya adalah Sekolah Dasar Negeri 01 ragunan yang diobservasi dan didokumentasikan, sedangkan pelakunya diwawancarai secara mendalam. Data yang dipaparkan dan dianalisis mengacu pada fokus penelitian, seperti yang tergambar di bawah ini.



Gambar 3.1. Desain Penelitian kasus tunggal holistik



Gambar 3.2: Desain Penelitian Studi Kasus

E. Subjek Penelitian/informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, teknik *purposive sampling* dilakukan dalam pengambilan sampel karena peneliti secara sengaja memilih individu individu dan tempat penelitian untuk mempelajari atau memahami fenomena utamanya (Creswell, 2012). Dengan demikian, subjek penelitian adalah pihak pihak yang terkait dalam pelaksanaan model Sekolah Ramah Anak, diantaranya adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan, beberapa guru, operator sekolah, ketua komite sekolah, beberapa orang tua peserta didik dan empat dokter kecil, serta beberapa peserta didik (anak anak dari kelas 4-6) secara random yang kebetulan bertemu di kantin.

Tabel 3.2 menunjukkan data demografi partisipan yang mengisi kuesioner mengenai karakteristik dari model sekolah ramah anak yang digagas oleh UNICEF.

Tabel 3.2 Data Demografi Partisipan

Karakteristik	Deskripsi	Jumlah Guru	Prosentase	Jumlah Koordinator kelas	Prosentase
Jenis kelamin	Laki laki	7	30.44	-	-
	Perempuan	16	69.56	15	100
Usia	21-30 Tahun	2	8.70	-	-
	31- 40 Tahun	11	47.84	8	53.33
	41 -50 Tahun	5	21.73	7	46.67
	51 – 60 Tahun	5	21.73	-	-
	lebih dari 61 Tahun	-	-	-	-
Jenjang pendidikan	SD	-	-	1	6.7
	SMP atau sederajat	-	-	2	13.3
	SMA atau sederajat	-	-	10	66.7
	SMA atau sederajat	-	-	2	13.3
	Diploma	23	100	-	-
	I/II/III S1 S2	-	-	-	-
Pekerjaan	Ibu rumah tangga			12	80
	Pendidik/Guru			1	6.67
	Pegawai			0	-
	Wirausaha			2	13.34
Agama	Islam	21	91.31	15	100
	Kristen	2	8.69	0	-
	Lainnya	-	-	-	-

F. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu:

1. Observasi langsung. Peneliti selama dua bulan melakukan observasi tentang pelaksanaan model Sekolah Ramah Anak di SDN 01 Ragunan. Data Penelitian diperoleh dengan melakukan observasi mengenai keadaan sarana prasarana sekolah, lingkungan dalam dan luar sekolah, proses pembelajaran, kantin, perpustakaan, dan perilaku peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas, khususnya pada saat istirahat dan juga hubungan para guru dan peserta didik khususnya di dalam kelas. Peneliti juga mencatat setiap kejadian, mendokumentasikan dan merekam wawancara agar tidak terlewat informasi yang diberikan kepada peneliti. Hal hal yang diobservasi adalah kegiatan belajar mengajar, dimana peneliti berada di luar ruangan dan mencatat, memfoto dan merekam percakapan dan proses yang terjadi antara guru guru dan peserta didik. Observasi di luar kelas dilakukan untuk tidak mengganggu proses pembelajaran dan guru tetap bersikap alami tanpa merasa diteliti. Selain itu, peneliti juga mengecek kegiatan ekstra kurikuler, fasilitas yang ada seperti mushollah, perpustakaan, UKS, ruang guru, ruang kepala sekolah, Kamar Mandi, dan kantin.
2. Wawancara. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan bidang kesiswaan, komite sekolah, beberapa guru, dan orang tua peserta didik. Peneliti juga mewawancarai empat dokter kecil dan beberapa peserta didik lainnya pada saat istirahat. Wawancara berbentuk open ended questions karena peneliti tidak membatasi pendapat dan ide ide dari para partisipan. Wawancara kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru serta staf lainnya dilakukan secara formal di ruangan, sedangkan wawancara kepada ketua komite sekolah, orang tua murid, dan beberapa peserta didik dilakukan secara informal. Peneliti melakukan perjanjian terlebih dahulu melalui whatsapp dan bertemu dengan ketua komite sekolah pada saat di luar kelas seperti kantin dan restoran. Wawancara pada peserta didik dilakukan pada saat istirahat sekolah di kantin taman sekolah.
3. Kuesioner. Kuesioner didistribusikan kepada guru dan koordinator kelas dari orang tua peserta didik. Data yang dapat dikumpulkan dari hasil kuesioner

berjumlah 23 guru dari 36 tenaga pendidik dan Tenaga Kependidikan, dan 15 dari jumlah 22 koordinator kelas.

4. Dokumentasi: peneliti melakukan telaah terhadap dokumentasi berupa laporan laporan, surat, pengumuman, catatan catatan, data data kegiatan, buku buku dan artikel artikel yang berkaitan dengan topik penelitian.
5. Pencatatan (*note taking*), Perekaman (*recording*) dan dokumentasi foto: selama pelaksanaan observasi langsung, peneliti mencatat peristiwa, kegiatan dan kejadian yang berlangsung di lapangan dan juga pada saat mewawancarai para partisipan. Perekaman juga dilakukan agar tidak ada satu pun informasi yang terlewatkan dan memudahkan peneliti dalam menganalisa transkripnya. Selain itu, peneliti juga memdokumentasikan kegiatan kegiatan yang dilakukan dengan memfotonya.

G. Prosedur Analisis Data

Analisa menggunakan Miles dan Hubberman model yang terdiri dari tiga tingkatan yaitu reduksi data, data display dan pengambilan kesimpulan yang saling berinteraksi dan terjadi secara bersamaan .

H. Pemeriksaan Keabsahaan Data

Triangulasi metode dilakukan untuk memverifikasi data yang didapat baik dari observasi, wawancara, dan dokumen, sedangkan triangulasi sumber dilakukan untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh tidak hanya berasal dari satu sumber saja melainkan melakukan *crosscheck* dengan sumber lain yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian ataupun topik penelitian.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Deskripsi Sekolah Dasar Negeri Ragunan 01

SDN Ragunan 01 berlokasi di tempat yang cukup strategis dan berada di pinggir jalan utama yang dilintasi banyak kendaraan dari berbagai arah, dan disekitarnya terdapat cukup banyak restaurant, cafe, hotel, wirausaha lainnya, SMK 57, sekolah dasar negeri 05 dan perkantoran. Sekolah ini merupakan gabungan dari tiga sekolah dasar negeri sehingga waktu proses pembelajarannya dibagi menjadi 3 bagian yang dimulai dari pukul 06: 30 dan berakhir pukul 15:00 karena tidak tercukupinya kelas yang memiliki 22 rombongan belajar dengan jumlah 597 peserta didik yang terdiri dari 320 laki laki dan 277 perempuan. Regrouping dari 3 sekolah menjadi 1 sekolah sejak tahun 2016. Dari jumlah berdasarkan agama, 583 beragama Islam, 13 beragama Kristen, dua beragama Hindu. Tertanggal 28 November 2018, Sekolah ini mendapatkan sertifikat akreditasi dengan predikat A (unggul) dengan nilai 93 dari Badan Akreditasi Nasional. Adapun secara lengkap deskripsi dan informasi sekolah ini terlihat di tabel 1, 2, 3, dan 4 di bawah ini.

Tabel 4.1. Profile Sekolah

	Identitas Sekolah	
1.	Nama Sekolah	SD Negeri Ragunan 01
2.	NSPN	20102134
3.	Alamat sekolah	Jalan Warung Jati RT 01, RW 01, Ragunan Pasar Minggu Jakarta Selatan 12550.
4.	Nomor Telepon	7890518
5.	Email	sd01ragunan@yahoo.com
6.	Website	http://sdn01ragunan.blogspot.com
7.	Posisi geografis	-6.2927 Lintang, 106.8224 Bujur
8.	Tanggal SK Pendirian	1952-07-01
9.	Status kepemilikan	Pemerintah daerah
10.	SK Izin operasional	436-06-1977
11.	Tanggal SK izin operasional	1977-06-23
12.	Luas tanah milik (m2)	651
	Data Periodik	
13.	Waktu Penyelenggaraan	Sehari Penuh/5 hari
14.	Bersedia Menerima Bos?	Ya
15.	Sertifikasi ISO	Belum Bersertifikat
16.	Sumber Listrik	PLN
17.	Daya Listrik (watt)	11000

18.	Akses Internet	Telkom Speedy
19.	Akses Internet alternative	Telkomsel flash
	Sanitasi	
20.	Kecukupan Air	Cukup
21.	Sekolah Memproses Air Sendiri	Tidak
22.	Air Minum Untuk Siswa	Tidak disediakan
23.	Mayoritas Siswa Membawa Air Minum	Ya
24.	Jumlah Toilet Berkebutuhan khusus	0
25.	Sumber Air Sanitasi	Sumur terlindungi
26.	Ketersediaan Air di Lingkungan Sekolah	Ada sumber air
27.	Tipe Jamban	Leher angsa (toilet duduk/jongkok)
28.	Jumlah tempat cuci tangan	6
29.	Apakah Sabun dan Air Mengalir pada Tempat Cuci tangan	Ya
30.	Jumlah jamban	5 (laki laki), 8 (perempuan)

Tabel 4.2. Data Pendidik dan Tenaga kependidikan

No	Jabatan	Nama	Status kepegawaian	Jumlah
1.	Kepala sekolah	Dwi Restiningsih, S.Pd	PNS	1
2.	Wakil kepala sekolah bidang Kurikulum	Siti Juhriah, S.Pd	PNS	1
3.	Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan	Sumirawati, S.Pd	PNS	1
4.	Guru kelas		PNS	8
5.	Guru mata pelajaran		PNS	3
6.	Guru kelas		CPNS	4
7.	Guru kelas		Honor daerah	8
8.	Guru mata pelajaran		Honor daerah	4
9.	Tenaga Administrasi		Tenaga honorer	1
10.	Tenaga Perpustakaan		Tenaga honorer	2
11.	Penjaga sekolah		Tenaga honorer	2
	Total jumlah			36

Tabel 4.3. Jumlah siswa Berdasarkan Penghasilan Orang tua / Wali

Jumlah Siswa Berdasarkan Penghasilan Orang Tua/Wali			
Penghasilan	L	P	Total
Tidak di isi	263	226	489
Kurang dari Rp. 500,000	6	2	8
Rp. 500,000 - Rp. 999,999	5	1	6
Rp. 1,000,000 - Rp. 1,999,999	14	23	37
Rp. 2,000,000 - Rp. 4,999,999	29	21	50
Rp. 5,000,000 - Rp. 20,000,000	3	4	7
Lebih dari Rp. 20,000,000	0	0	0
Total	320	277	597

Table 4.4. Jumlah Siswa berdasarkan Tingkat pendidikan

Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan			
Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 1	61	63	124
Tingkat 3	62	52	114
Tingkat 2	65	58	123
Tingkat 4	36	27	63
Tingkat 5	50	48	98
Tingkat 6	46	29	75
Total	320	277	597

B. Temuan Data Penelitian

1. Pelaksanaan model Sekolah Ramah Anak

Berdasarkan hasil kuesioner mengenai karakteristik sekolah ramah anak yang terdiri dari 13 elemen yang diadopsi dari UNICEF, hasil menunjukkan bahwa SDN Ragunan 01 ini memang telah menjalankan model sekolah ramah anak dimana prosentasenya di atas 93 persen, baik dari hasil kuesioner yang didistribusikan ke para guru maupun ke koordinator kelas dari orang tua peserta didik. Hal ini menunjukkan

bahwa pelaksanaan model ini telah sesuai dengan konsepnya untuk menciptakan sekolah yang ramah, aman, peduli, nyaman, sehat dan menyenangkan tanpa adanya diskriminasi baik terhadap jenis kelamin, agama, budaya dan latar belakang ekonomi. SDN Ragunan 01 mampu mewujudkan model ini yang didukung baik oleh kepala sekolah, guru guru, tenaga kependidikan, dan orang tua peserta didik serta masyarakat. Adapun hasil kuesioner dapat dilihat di tabel 6 dan 7 di bawah ini.

Tabel 4.5 Hasil Data Guru

No	Karakteristik Sekolah Berbasis Ramah Anak	Ya		Tidak		Ragu ragu	
			%		%		%
1.	Mencerminkan dan mewujudkan hak setiap anak: Bekerja sama dengan mitra lain untuk mempromosikan dan memantau kesejahteraan dan hak semua anak; membela dan melindungi semua anak dari pelecehan dan bahaya (sebagai tempat perlindungan), baik di dalam maupun di luar sekolah	22	95,65			1	4.35
2.	Melihat dan memahami seluruh anak, dalam konteks yang luas: Berkaitan dengan apa yang terjadi pada anak-anak sebelum mereka memasuki sistem (misalnya, kesiapan mereka untuk bersekolah dalam hal kesehatan dan status gizi, keterampilan sosial dan bahasa), dan begitu mereka memiliki meninggalkan ruang kelas - kembali ke rumah mereka, masyarakat, dan tempat kerja	22	95,65	1	4.35		
3.	Berpusat pada anak: Mendorong partisipasi, kreativitas, harga diri, dan kesejahteraan psiko-sosial; mempromosikan kurikulum yang terstruktur, berpusat pada anak dan metode belajar-mengajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan, kemampuan, dan gaya belajar anak; dan mempertimbangkan kebutuhan anak di atas kebutuhan aktor lain dalam sistem	23	100				
4.	Peka gender dan ramah anak perempuan: Mempromosikan paritas dalam pendaftaran dan pencapaian anak perempuan dan laki-laki; mengurangi hambatan terhadap hambatan terhadap kesetaraan gender dan menghilangkan stereotip gender; menyediakan fasilitas, kurikulum, dan proses belajar menyambut anak perempuan	23	100				
5.	Mempromosikan hasil belajar yang berkualitas: Mendorong anak-anak untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, mengungkapkan pendapat mereka - dan belajar cara belajar; membantu anak-anak menguasai keterampilan penting yang	22	95,65			1	4.35

	memungkinkan untuk menulis, membaca, berbicara, mendengarkan, dan matematika serta pengetahuan umum dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup di abad baru - termasuk pengetahuan tradisional yang berguna dan nilai-nilai perdamaian, demokrasi, dan penerimaan keanekaragaman						
6.	Menyediakan pendidikan berdasarkan realitas kehidupan anak-anak: Memastikan bahwa konten kurikuler menanggapi kebutuhan belajar anak-anak secara individual serta tujuan umum sistem pendidikan dan konteks lokal dan pengetahuan tradisional keluarga dan masyarakat.	23	100				
7.	Fleksibel dan menanggapi keragaman: Memenuhi berbagai keadaan dan kebutuhan anak (misalnya, Sebagaimana ditentukan oleh jenis kelamin, budaya, kelas sosial, tingkat kemampuan)	22	95,65	1	4.35		
8.	Tindakan untuk memastikan inklusi, penghormatan, dan persamaan kesempatan untuk semua anak: Tidak stereotip, mengecualikan, atau mendiskriminasi berdasarkan perbedaan	22	95,65	1	4.35		
9.	Mempromosikan kesehatan mental dan fisik: Memberikan dukungan emosional, mendorong perilaku dan praktik yang sehat, dan menjamin lingkungan yang higienis, aman, nyaman, dan menyenangkan	23	100				
10.	Memberikan pendidikan yang terjangkau dan mudah diakses: Terutama bagi anak-anak dan keluarga yang paling berisiko						
11.	Meningkatkan kapasitas, motivasi, komitmen, dan status guru: Memastikan bahwa guru-gurunya memiliki pelatihan pra-jabatan yang memadai, dukungan dalam jabatan dan pengembangan profesional, status, dan pendapatan	22	95,65			1	4.35
12.	Berfokus pada keluarga: Upaya untuk bekerja dengan dan memperkuat keluarga dan membantu anak-anak, orang tua dan guru membangun kemitraan kolaboratif yang harmonis	23	100				
13.	Berbasis masyarakat: Memperkuat tata kelola sekolah melalui pendekatan desentralisasi berbasis masyarakat; mendorong orang tua, pemerintah daerah, organisasi masyarakat, dan lembaga masyarakat sipil lainnya untuk berpartisipasi dalam manajemen serta pembiayaan pendidikan; mempromosikan kemitraan dan jaringan komunitas yang berfokus pada hak dan kesejahteraan anak-anak.	23	100				

Tabel 4.6 Hasil Data Koordinator Kelas dari perwakilan Orang Tua Peserta Didik

No	Karakteristik Sekolah Berbasis Ramah Anak	Ya		Tidak		Ragu ragu	
			%		%		%
1.	Mencerminkan dan mewujudkan hak setiap anak: Bekerja sama dengan mitra lain untuk mempromosikan dan memantau kesejahteraan dan hak semua anak; membela dan melindungi semua anak dari pelecehan dan bahaya (sebagai tempat perlindungan), baik di dalam maupun di luar sekolah	14	93.34			1	6.66
2.	Melihat dan memahami seluruh anak, dalam konteks yang luas: Berkaitan dengan apa yang terjadi pada anak-anak sebelum mereka memasuki sistem (misalnya, kesiapan mereka untuk bersekolah dalam hal kesehatan dan status gizi, keterampilan sosial dan bahasa), dan begitu mereka memiliki meninggalkan ruang kelas - kembali ke rumah mereka, masyarakat, dan tempat kerja	14	93.34			1	6.66
3.	Berpusat pada anak: Mendorong partisipasi, kreativitas, harga diri, dan kesejahteraan psiko-sosial; mempromosikan kurikulum yang terstruktur, berpusat pada anak dan metode belajar-mengajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan, kemampuan, dan gaya belajar anak; dan mempertimbangkan kebutuhan anak di atas kebutuhan aktor lain dalam sistem	14	93.34			1	6.66
4.	Peka gender dan ramah anak perempuan: Mempromosikan paritas dalam pendaftaran dan pencapaian anak perempuan dan laki-laki; mengurangi hambatan terhadap hambatan terhadap kesetaraan gender dan menghilangkan stereotip gender; menyediakan fasilitas, kurikulum, dan proses belajar menyambut anak perempuan	14	93.34	1	6.66		
5.	Mempromosikan hasil belajar yang berkualitas: Mendorong anak-anak untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, mengungkapkan pendapat mereka - dan belajar cara belajar; membantu anak-anak menguasai keterampilan penting yang memungkinkan untuk menulis, membaca, berbicara, mendengarkan, dan matematika serta pengetahuan umum dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup di abad baru - termasuk pengetahuan tradisional yang berguna dan nilai-nilai perdamaian, demokrasi, dan penerimaan keanekaragaman	15	100				
6.	Menyediakan pendidikan berdasarkan realitas kehidupan anak-anak: Memastikan bahwa konten kurikuler menanggapi kebutuhan belajar anak-anak secara individual serta tujuan umum sistem pendidikan dan konteks lokal dan pengetahuan tradisional keluarga dan masyarakat.	15	100				

7.	Fleksibel dan menanggapi keragaman: Memenuhi berbagai keadaan dan kebutuhan anak (misalnya, Sebagaimana ditentukan oleh jenis kelamin, budaya, kelas sosial, tingkat kemampuan)	15	100				
8.	Tindakan untuk memastikan inklusi, penghormatan, dan persamaan kesempatan untuk semua anak: Tidak stereotip, mengecualikan, atau mendiskriminasi berdasarkan perbedaan	15	100				
9.	Mempromosikan kesehatan mental dan fisik: Memberikan dukungan emosional, mendorong perilaku dan praktik yang sehat, dan menjamin lingkungan yang higienis, aman, nyaman, dan menyenangkan	15	100				
10.	Memberikan pendidikan yang terjangkau dan mudah diakses: Terutama bagi anak-anak dan keluarga yang paling berisiko	15	100				
11.	Meningkatkan kapasitas, motivasi, komitmen, dan status guru: Memastikan bahwa guru-gurunya memiliki pelatihan pra-jabatan yang memadai, dukungan dalam jabatan dan pengembangan profesional, status, dan pendapatan	15	100				
12.	Berfokus pada keluarga: Upaya untuk bekerja dengan dan memperkuat keluarga dan membantu anak-anak, orang tua dan guru serta membangun kemitraan kolaboratif yang harmonis	15	100				
13.	Berbasis masyarakat: Memperkuat tata kelola sekolah melalui pendekatan desentralisasi berbasis masyarakat; mendorong orang tua, pemerintah daerah, organisasi masyarakat, dan lembaga masyarakat sipil lainnya untuk berpartisipasi dalam manajemen serta pembiayaan pendidikan; mempromosikan kemitraan dan jaringan komunitas yang berfokus pada hak dan kesejahteraan anak-anak.	15	100				

2. Peran Komite Sekolah

Komite sekolah merupakan salah satu perangkat dalam kebijakan sekolah yang mempunyai empat peran yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 044 / U / 2002 menyatakan empat peran komite sekolah, yaitu Badan Penasihat (*Advisory Agency*), Badan Pendukung (*supporting agency*), badan pengendali (*controlling agency*), dan Badan Mediasi (*mediating agency*).

Selain itu, menurut UU No, 20 tahun 2003 Pasal 56 komite Pendidikan dan Komite Sekolah, komite sekolah memiliki peran dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan, termasuk perencanaan, pemantauan, dan evaluasi

program pendidikan. Dengan demikian tujuan penelitian yang kedua adalah bagaimana peran komite sekolah, khususnya dalam ikutserta pelaksanaan Sekolah Ramah Anak. Tabel 4.7 menunjukkan hasil wawancara tatap muka dan melalui whatsApp mengenai peran komite sekolah sebagai berikut.

Tabel 4.7. Peran Komite Sekolah

No	Pertanyaan	Komite Sekolah
1.	Apa tugas Dan peranan komite sekolah dalam penerapan sekolah ramah anak?	Tugas komite sekolah membantu mensosialisasikan kepada seluruh korlas dan orang tua untuk selalu menjaga dan mengingatkan kepada orang tua mengenai SRA baik dalam bentuk praktek maupun teori secara lisan
2.	Apakah komite sekolah juga ikut mengkomunikasikan model SRA ini ke anak didik Dan orang tua murid?	Iya tapi tidak terlalu detail
3.	Apa saja kontribusi komite sekolah yang sudah dilakukan dlm penerapan SRA ?	Selalu mengingatkan kepada korlas dan anak2 mengenai SRA dan membantu menjaga dan memantau perkembangan sekolah terutama tentang SRA
4.	Apakah komite sekolah juga berperan dlm menangani permasalahan anak anak didik?	Tidak terlalu, hanya mengetahui setiap permasalahan yang terjadi dilingkungan sekolah
5.	Apakah Keterlibatan komite sekolah membawa dampak terhadap pelaksanaan model SRA?	Sejauh ini yang dirasakan oleh korlas dan orang tua dengan adanya komite memudahkan bagi mereka untuk menyampaikan aspirasi baik keluhan ataupun saran
6.	Apakah komite sekolah terlibat dalam pengembangan profesionalisme guru?	Tidk, itu bukan tugas kita
7.	Apakah komite sekolah terlibat dalam manajemen sekolah?	Tidak, kami hanya memonitor dan membantu kegiatan kegiatan sekolah khususnya program program di luar sekolah, seperti membantu penyediaan bus dan menjaga anak anak.
8.	Apakah komite sekolah terlibat dalam perencanaan program program dan kegiatan yang berhubungan dana operasional sekolah?	Tidak. Tapi kami mengetahui bahwa dana tersebut digunakan untuk pengembangan sekolah.
9.	Bagaimana komunikasi antara sekolah dan komite sekolah?	Kami mempunyai 56 kelas koordinator yang saling berhubungan dan mengkomunikasikan semua isu isu dan informasi melalui satu sumber saja. Semua kelas kordinator adalah ibu ibu rumah tangga yang mempunyai banyak waktu dalam memonitor dan hadir pada pertemuan pertemuan yang diadakan baik di sekolah maupun di luar sekolah .

C. Analisis Data dan Pembahasan

Data di atas menunjukkan bahwa perwujudan implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) di SDN Ragunan 01 sudah berjalan dengan baik sesuai dengan konsep yang diinisiasi oleh UNICEF. Pelaksanaan ini bisa berjalan dengan baik tentunya karena ada kerjasama dan dukungan yang terjalin baik antar pihak. Untuk mewujudkan Sekolah Ramah Anak (SRA) yang ideal juga harus disesuaikan dengan kearifan lokal di setiap wilayah yang tentunya berbeda beda di setiap negara. Berdasarkan data dari UNICEF ada sekitar 56 negara yang telah mengaplikasi model ini hingga tahun 2007 dengan berbagai macam interpretasi (UNICEF, 2009). Di Indonesia, pada tahun 2014 tercatat 396 sekolah yang sudah menginisiasi SRA dengan standar yang berbeda beda pula (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2015).

Selain itu, implementasi SRA akan bervariasi di setiap negara seperti yang dinyatakan oleh Reimer bahwa nilai-nilai budaya masyarakat adalah faktor yang lebih penting pada peraturan hukum dalam mewujudkan tujuan global dari pendekatan SRA secara lokal (Reimer, 2012). Di Indonesia sendiri, ada 277 SRA yang sudah berkembang namun mempunyai standar yang beragam. Dengan demikian, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bekerja sama dengan beberapa lembaga dan kementerian lainnya (12 kementerian, Lembaga dan Lembaga Masyarakat yang bergerak dalam bidang pendidikan) seperti Bappenas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Kesehatan, kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup, kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Badan Pengawas Obat dan Makanan, Badan Narkotika Nasional, Badan Penanggulangan Bencana dan Yayasan Kerlip membuat panduan pelaksanaan yang dapat dijadikan standar bagi pembentukan dan pengembangan SRA.

Menurut Shaeffer, UNICEF telah mengembangkan kerangka kerja untuk sistem pendidikan dan sekolah yang berbasis hak, ramah anak dan dicirikan sebagai "inklusif, sehat dan protektif untuk semua anak, efektif dengan anak-anak, dan terlibat dengan keluarga dan masyarakat - dan anak-anak" (E. F. Shaeffer, 1999). Kerangka ini diinisiasi oleh UNICEF untuk mendukung education for all (EFA), yang memberikan kontribusi terhadap kualitas pendidikan. Orkodashvili juga menambahkan bahwa Sekolah Ramah Anak (SRA) atau CFS, adalah pendekatan UNICEF untuk mempromosikan pendidikan

berkualitas di sekolah untuk semua anak - terutama di antara populasi yang paling rentan dan sulit dijangkau – baik dalam kondisi sehari-hari maupun dalam keadaan darurat. Pendidik yang ramah anak berfokus pada kebutuhan seluruh anak (yang mencakup kesehatan, gizi, dan kesejahteraannya secara keseluruhan) dan peduli tentang apa yang terjadi pada anak-anak dalam keluarga dan masyarakat mereka sebelum mereka masuk sekolah dan setelah mereka pergi (Orkodashvili, 2013). Sedangkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mendefinisikan Konsep Sekolah Ramah Anak sebagai program untuk mewujudkan kondisi aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya lingkungan hidup, yang mampu menjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya, selama anak berada di satuan pendidikan, serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran dan pengawasan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2015).

Atas dasar konsep konsep di atas, maka salah satu pertanyaan yang diajukan peneliti adalah pemahaman mengenai konsep SRA. Di bawah ada beberapa kutipan wawancara mengenai pemahaman konsep SRA.

Sekolah Ramah anak adalah sebuah konsep yang mengkondisikan sekolah yang ramah, aman, nyaman, bebas dari bullying dan mencerminkan keadilan untuk semuanya (Kepala sekolah).

Sekolah Ramah Anak adalah sekolah dimana anak anak dapat belajar dengan nyaman, aman, tenang, (wakil Kepala Sekolah)

Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang membebaskan anak anak, mereka tidak tertekan, anak anak nyaman, bebas bercerita, guru bukan sosok yang menakutkan, pengajarnya lebih merangkul murid muridnya, anak anak betah di sekolah. Rasa kekeluargaan tinggi, support guru yang tinggi, guru guru seperti keluarga (ketua Komite Sekolah).

Sekolah ramah anak itu adalah sekolah yang damai, bersih, ramah, sopan dan santun (Iren, Aura, Azra, Kaira, Peserta didik).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa mereka memahami secara umum konsep SRA walaupun tidak secara detail yang berkaitan dengan karakteristik dan prinsipnya yang diinisiasi oleh UNICEF dan konsep yang didefinisikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. Setidaknya tidak hanya kepala sekolah dan guru yang memahami konsep model SRA tersebut, peserta didik pun memahaminya dengan cukup baik yang mereka dapatkan baik guru mata pelajaran dan informasi dari ketua komite sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik kelas 4, 5 dan 6 bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan jam 1 setiap hari sekolah dari hari senin sampai jumat. Kegiatan ekstrakurikuler Drumband dilaksanakan setiap hari senin dan selasa. Pramuka di hari Rabu, menari di hari Kamis, dan marawis di hari jumat. Pertanyaan yang diajukan peneliti mengenai manfaat kegiatan ekstrakurikuler dinyatakan di bawah ini.

Saya ikut drumband dan nari karena bisa mengembangkan bakat saya. (Kaira, kelas 5)

Enak sih, bisa belajar banyak dan tambah pinter (Azra, Kelas 5)

Hasil observasi dan wawancara baik ke Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Ketua Komite Sekolah dan beberapa anak anak menginformasi beberapa kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah ini. Kegiatan rutin adalah menyalami anak anak setiap pagi di depan gerbang sekolah sejak pukul 06:00 untuk menyambut mereka, dimana ditunjuk beberapa guru piket yang bertugas secara bergantian untuk melakukan kegiatan tersebut. Sedangkan kepala Sekolah biasanya menyalami di hari Senin. Kegiatannya adalah hari senin diadakan upacara bendera, hari selasa senam bersama, rabu dan kamis nyanyi bersama di lapangan dengan menyanyikan lagu lagu wajib seperti lagu Indonesia Raya 3 Stanza, hari jumat sholat dhuha bersama bagi yang muslim dan bagi yang beragama non muslim, juga dilaksanakan ibadah yang dibimbing oleh guru agamanya di dalam kelas.

Untuk masalah kesehatan dan pemberdayaan anak anak, sekolah ini mempunyai dokter kecil yang berjumlah 49 yang ditunjuk oleh sekolah untuk bertugas yang diambil dari kelas 4, 5 dan 6. Setiap dokter kecil mempunyai tugas satu minggu sekali dan mendapatkan seragam. Setiap hari ada tujuh (7) dokter kecil yang bertugas, dimana tugasnya adalah mengobati yang sakit, membuatkan minuman teh dan menyediakan

makanan. Kebanyakan permasalahan yang terjadi adalah pingsan pada saat upacara, sakit perut, sakit pusing, sakit panas dan jatuh. Mereka dilatih oleh dokter dari puskesmas selama tiga hari mengenai penanganan yang sakit, pengetahuan tentang Napza yang merupakan singkatan dari Narkotika, psikotropika, dan zat adiktif, penanganan mata merah, dan pengetahuan tentang penggunaan obat-obatan yang harus diberikan.

Selain itu, sekolah ini mempunyai ruang usaha kesehatan sekolah (UKS) yang merupakan upaya dalam membina dan mengembangkan kebiasaan hidup sehat yang merupakan program pemerintah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan, pendidikan kesehatan dan pembinaan serta pemeliharaan kesehatan yang akhirnya akan membentuk kebiasaan hidup sehat bagi anak-anak di lingkungan sekolahnya. Kegiatan ini dibiayai oleh pemerintah yang tanggung jawabnya dibawah naungan kementerian kesehatan melalui puskesmas. Program UKS ini mempunyai struktur organisasi yang terdiri dari ketua (kepala sekolah), wakil ketua (ketua komite sekolah), sekretaris (orang tua murid) dan anggota yang terdiri dari unsur pelaksana UKS, unsur puskesmas, pengawas, unsur komite, unsur pramuka, unsur dokter kecil, unsur agama, dan unsur guru. UKS juga mempunyai program kerja seperti penyuluhan program, rapat rutin, penataan ruang UKS, pelaksanaan administrasi dan data UKS dan Trias UKS yang meliputi pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan pelayanan lingkungan sekolah sehat. Ruang UKS mempunyai dua tempat tidur, satu lemari yang berisi obat-obatan, kotak PPPK, beberapa papan informasi mengenai struktur organisasi, program kerja UKS, Trias UKS, tata tertib UKS, buku panduan untuk dokter kecil, informasi kesehatan dan informasi mengenai pertolongan pertama pada luka yang disponsori oleh Dettol serta piket dokter kecil.

Selain informasi di atas, salah satu mewujudkan kesehatan adalah adanya kantin sehat. Konsep Kantin sehat menurut sekolah adalah kantin yang menyediakan makanan dan minuman tanpa menggunakan zat pewarna kimia, MSG dan bahan-bahan yang berbahaya lainnya serta harga bersahabat. Para penjualpun tidak boleh menjual mie instan. Kantin sehat di sekolah ini ada dua yang dikelola oleh sekolah dan orang tua murid, dimana penjualnya adalah orang tua murid dan penjaga sekolah. Satu kantin bernuansa taman dimana konsep ini digagas oleh ketua komite sekolah yang bertujuan agar anak-anak bisa makan dengan nyaman dan adem.

Peran komite sekolah juga menjadi hal penentu dalam mewujudkan sekolah ramah anak. Tugas komite sekolah di SDN Ragunan 01 ini meliputi memantau kegiatan sekolah yang dibantu dengan para anggotanya yang berjumlah 47 koordinator kelas, membuat laporan SPJ untuk sekolah dan sudin pendidikan Jakarta selatan, membuat program kerja, membantu kegiatan pembelajaran yang diadakan di luar sekolah dan acara acara khusus seperti perayaan keagamaan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Helmy sebagai ketua komite sekolah ini, beliau menyatakan bahwa: “sekolah ini 90 persen sudah enak,. Koordinasi dengan korlas sudah bagus, konsepnya sudah bagus. Anak anak diajarkan kompos, bank sampah. Kegiatan ekstrakurikuler nya banyak dan anak anak betah di sekolah. Guru gurunya juga sudah seperti keluarga, saling mensupport”.

Selain itu, berdasarkan wawancara, ketua komite melakukan banyak efisiensi kerja dalam membantu sekolah, seperti misalnya adanya pembagian tugas dengan orang tua murid lain dengan cara membuat Koordinator kelas (Korlas), dimana masing masing kelas ada tiga korlas yang memantau perkembangan anak dan kegiatan sekolah serta merencanakan program kerja. Ada 47 korlas yang saling berkoordinasi dan melaporkannya kepada ketua komite. Semua yang menjadi korlas adalah para ibu rumah tangga yang mempunyai banyak waktu luang sehingga dapat membantu kegiatan sekolah dengan lebih efektif dan efisien. Program kerja yang mereka lakukan secara rutin adalah melakukan kerja bakti yang dilakukan di hari sabtu atau minggu setiap dua bulan sekali; membagi tugas baik untuk korlas dan anak anak untuk menjaga dan merawatnya, seperti ada yang bertugas di bagian perpustakaan, kolam ikan, kantin, mushollah, UKS, lapangan, kelas dan taman.

Pembelajaran yang dilakukan di sekolah adalah menggunakan kurikulum kurikulum 2013 (K13) dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang disesuaikan dengan kondisi anak dan mata pelajaran. Kegiatannya banyak meliputi kerjasama dan kolaborasi antar anak, permainan, proyek individual maupun kelompok. Kelasnya pun ditata sesuai dengan kegiatan, misalnya bila ada kegiatan kelompok, meja dan kursi disusun seperti *round table discussion* untuk mempermudah proses pembelajaran. Anak anak menjadi lebih komunikatif dan nyaman karena adanya eye

contact dengan sesama teman dalam kelompok. Seperti wawancara yang diutarakan oleh beberapa anak yang menyatakan bahwa “setiap semester kami diminta untuk memberikan masukan dan saran kepada guru mengenai proses pembelajaran dan kegiatan, setelah itu saran saran kami ditempel di majalah dinding kelas atau sekolah”.

Kegiatan ini sangat membantu mengkomunikasikan permasalahan dan merupakan perwujudan partisipasi anak anak dalam memahami keinginan mereka. Demokratisasi tentunya terlihat dengan hal seperti ini karena anak anak diajarkan untuk mengeluarkan pendapat mereka dan belajar meningkatkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan rasa percaya diri. Dalam kegiatan pembelajaran komunikasi interpersonal membawa kesuksesan dalam belajar karena anak anak akan mampu mengemukakan ide ide mereka dan pendapat mereka sendiri tanpa merasa takut atau salah.

Pemantaun peneliti selama dua bulan menyimpulkan bahwa pelaksanaan model sekolah ramah anak telah berjalan dengan baik, dimana peran kepemimpinan kepala sekolah, peran guru dan tenaga kependidikan serta komite sekolah membawa dampak yang positif terhadap perkembangan sekolah dan anak anak didik. Kerjasama dan kolaborasi yang baik pada semua unsur dalam menerapkan model sekolah ramah anak membawa kenyamanan, ketentraman, keamanan dan kualitas hidup yang lebih baik. Prinsip prinsip enam komponen penting sekolah ramah anak, yaitu pedagogi, kesehatan, sensitivitas jenis kelamin, inklusitas, keikutsertaan komunitas dan perlindungan telah terpenuhi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik CFS sekolah berubah sesuai dengan tingkat sosial ekonomi sekolah, jenis kelamin siswa dan tingkat kelas (Çobanoğlu et al., 2018). Dalam studi eksperimental menunjukkan bahwa CFS memiliki efek positif pada keterampilan berpikir metakognitif peserta didik (Bredenberg & Heeyit, 2004). Temuan lain juga mengungkapkan bahwa tingkat sosial ekonomi berpengaruh efektif pada persepsi sekolah ramah anak. (Özcebe, 2012) menegaskan bahwa ada hubungan linier antara kesehatan anak dan efisiensi lembaga dan bahwa penurunan keberhasilan akademik menyebabkan perilaku yang mengancam kesehatan. Lingkungan ramah anak seperti ini dianggap meningkatkan prestasi akademik anak-anak dan mengurangi pengulangan kelas (Das, 2014). Dengan kata lain, sekolah yang dilengkapi dengan

karakteristik ramah anak diprediksi akan meningkatkan kualitas dan variasi hasil belajar, mencegah sikap negatif terhadap sekolah dan pembelajaran, dan mengurangi pengulangan kelas dan angka putus sekolah. Temuan lain oleh juga mengungkapkan bahwa program seluruh sekolah (*whole of school program*) yang melibatkan siswa dalam konteks sosial mereka yang berbeda tampaknya mengurangi pengalaman mereka diintimidasi dan meningkatkan kemungkinan memberi tahu seseorang jika mereka diintimidasi (Cross et al., 2011).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa UNICEF yang ditunjuk untuk sekolah yang aman, peduli dan ramah anak di Afrika Selatan telah melakukan upaya besar untuk mewujudkan tujuan *Safe Caring Child Friendly School* (SCCFS) tetapi sebagian besar fasilitas dasar di sekolah tidak memadai sehubungan dengan status ramah anak mereka (Makwarela et al., 2017). Hal ini berarti bahwa fasilitas memberikan dampak yang signifikan dalam perwujudan SRA yang ideal bagi peserta didik. Dalam menerapkan model SRA, pemerintah pun harus memasukkan unsur unsur budaya lokal dalam menentukan dan mengembangkan standard model SRA agar tidak terjadi ketidaknyamanan baik dari guru guru maupun dari peserta didik dan juga ketidaksiapan peserta didik yang pernah dialami oleh Kamboja pada saat Kementerian Pendidikan mulai mengimplementasikan pendekatan *Education for All* dan SRA pada tahun 2006/2007 (Berkvens, 2017; S. Shaeffer & Heng, 2016). Seperti yang dinyatakan oleh Wursten and Jacobs bahwa pendidikan seharusnya ditingkatkan dengan menghargai kontek budaya lokal setempat (Wursten & Jacobs, 2016). Pemahaman budaya sangat penting dan sebuah keharusan agar dapat mencapai outcome proyek budaya yang tepat (UN Sustainable Development Knowledge Platform, 2015).

Perwujudan Sekolah Ramah Anak salah satunya adalah mempromosikan kesehatan. Seperti dikemukakan di hasil penelitian, SDN Ragunan 01 telah menerapkan cara hidup sehat dan pembinaan kesehatan, melalui keberadaan UKS, Dokter Kecil dan Kantin Sehat. Di Indonesia, tiga hal ini merupakan usaha dalam meningkatkan kesehatan, kesejahteraan dan kualitas anak didik yang diterapkan di sekolah sekolah dari sekolah dasar hingga sekolah menengah ke atas. Seperti dikemukakan oleh Lohrman bahwa salah satu pengembangan lain dari usaha sekolah dalam meningkatkan kesehatan adalah bagian dari konsep sekolah yang terkoordinasi (*the concept of coordinated school health*).

Kerangka konsep ini menekankan adanya pelibatan keluarga yang berdasarkan pada kebutuhan masyarakat, sumber daya dan standard dengan menggunakan pendekatan sekolah sehat komprehensif (Lohrmann, 2010).

Berdasarkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa komite sekolah tidak terlibat dalam perencanaan strategis, masalah keuangan, pengembangan profesional guru, dan manajemen sekolah. Komite sekolah di kedua sekolah hanya fokus pada pemantauan kegiatan dan program sekolah. Sekolah tidak melibatkan mereka, yang berbeda dari peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa program kemitraan melalui komite sekolah bertujuan untuk: (1) memperkuat jalinan kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung lingkungan belajar yang dapat mengembangkan potensi penuh anak-anak; (2) meningkatkan keterlibatan orang tua / wali dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak-anak di rumah dan sekolah; dan (3) meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung program pendidikan di sekolah dan masyarakat (Yuniarti, Hayati, Zakaria, Prasetyo, & Nurmiyati, 2016). According to Law No, 20 of 2003 Article 56 of the Board of Education and School committee, the school committee has a role in improving the quality of educational services, including planning, monitoring, and evaluation of the educational program. Based on the finding of this research, the school committee of public schools has better involvement and participation compared to the school committee of private schools due to the working status and economic background of the parents.

Menurut UU No, 20 tahun 2003 Pasal 56 komite Pendidikan dan Komite Sekolah, komite sekolah memiliki peran dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan, termasuk perencanaan, pemantauan, dan evaluasi program pendidikan. Berdasarkan temuan penelitian ini, komite sekolah sekolah umum memiliki keterlibatan dan partisipasi karena umumnya anggotanya merupakan ibu ibu rumah tangga yang mempunyai waktu luang banyak.

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 044 / U / 2002 menyatakan empat peran komite sekolah, yaitu Badan Penasihat, Badan Pendukung, badan pengendali, dan Badan Mediasi. Kedua sekolah telah menjalankan peran agen pendukung dengan

berbagai aspek. Komite sekolah umum hanya menyediakan pemikiran dan energi untuk membantu sekolah dalam mengadakan kegiatan, sementara komite sekolah swasta menyediakan masalah keuangan dalam membantu sekolah menjalankan kegiatan dan program. Selain itu, karena sekolah negeri dikelola dan dibiayai oleh pemerintah, sehingga tidak diperbolehkan untuk mendapatkan uang dari orang tua siswa.

Berdasarkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa komite sekolah di sekolah telah menjalankan peran mereka sebagai agen pendukung dan perantara. Namun, mereka belum melakukan peran badan penasehat dan pengontrol karena beberapa alasan. Komite sekolah tidak memiliki pengetahuan tentang peran mereka, dan sekolah juga tidak memberi tahu mereka tentang peran mereka. Mereka menjalankan fungsinya sebagai pengontrol dalam hal memantau aktivitas dan perilaku siswa juga. Secara khusus, komite sekolah di sekolah umum menginformasikan siswa tentang model sekolah ramah anak dan hal-hal yang perlu diketahui siswa. Itulah sebabnya ketika peneliti bertanya tentang konsep sekolah ramah anak kepada beberapa siswa di waktu istirahat, mereka dapat mengatakan dengan cepat.

Berdasarkan informasi di atas, sekolah dengan bantuan komite sekolah dan keterlibatan orang tua perlu memberikan suasana yang ramah, aman, dan nyaman bagi siswa. Menurut Devine dan Cohen, merasa aman di sekolah sangat mendorong pembelajaran siswa dan perkembangan yang sehat. Dalam temuan mereka, dilaporkan juga bahwa siswa merasa kurang aman di sekolah besar dan negeri serta sekolah miskin tinggi (Devine & Cohen, 2007). Ini menunjukkan perlunya komite sekolah dan partisipasi orang tua untuk terlibat dalam memantau dan mengendalikan perilaku siswa untuk mengurangi atau mengantisipasi kejadian yang tidak diinginkan di kalangan siswa.

Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan orang tua yang lebih tinggi dalam kegiatan sekolah terkait dengan lebih sedikit contoh tindakan kekerasan sekolah dasar dan menengah. Partisipasi orang tua juga merupakan faktor pelindung di sekolah-sekolah dengan ras / etnis minoritas tinggi dan berlokasi di tempat tinggi (Song, Qian, & Goodnight, 2019). Dalam hal beberapa bentuk peluang keterlibatan orang tua, sekolah dengan peningkatan partisipasi orang tua dan keterlibatan dalam kegiatan lapangan telah menurunkan tingkat penyalahgunaan (Lesneskie & Block, 2017).

Dalam hal partisipasi orang tua dan komite sekolah dalam pendidikan berkualitas, penelitian sebelumnya lainnya juga mengungkapkan bahwa meskipun komite sekolah di sekolah dasar belum memenuhi standar 100 persen karena beberapa faktor, partisipasi dan keterlibatan komite sekolah berada dalam kategori baik (Mustadi, Zubaidah, & Sumardi, 2016).

Sekolah yang ramah anak adalah sekolah yang ramah keluarga (UNICEF, 2009). Ini berarti bahwa ia mengembangkan ikatan dengan orang tua dan pengasuh yang tanggung jawab utamanya dalam setiap langkah pertumbuhan mereka adalah untuk memastikan kesejahteraan anak-anak. Bagi orang tua yang merasa positif tentang sekolah dan berinvestasi dalam kehidupan mereka, prinsip, kebijakan, dan praktik sekolah akan menjadi penasihat terbaik di rumah, apakah mereka mendorong pendidikan, mempromosikan agresi atau mendukung kolaborasi dengan orang lain. Dalam kasus keterlibatan pemangku kepentingan, Bryan dan Henry telah mengidentifikasi efek positif pada keberhasilan dan disiplin belajar siswa ketika pemangku kepentingan (sekolah, keluarga, dan kelompok masyarakat) berpartisipasi dalam mengembangkan hubungan (Bryan & Henry, 2012). Penelitian lain mengungkapkan bahwa persepsi dukungan orangtua sekolah dan komunikasi keluarga memiliki peran penting dalam konteks perilaku nakal (Davalos, Chavez, & Guardiola, 2005). Keterbukaan antara komite sekolah dan sekolah juga penting untuk membangun kolaborasi dan integrasi untuk membuat anak sekolah ramah.

Rudduck dan Flutter juga menambahkan bahwa keluarga yang mendukung peningkatan partisipasi anak-anak di sekolah akan membuat mereka merasa menjadi bagian dari perubahan secara positif dan tidak terancam olehnya dengan cara yang dapat mengakibatkan reaksi negatif terhadap anak-anak di rumah (Rudduck & Flutter, 2004). Juga penting untuk memperkenalkan konsep demokrasi dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak kepada siswa karena salah satu prinsip utama adalah partisipasi demokratis (Godfrey et al., 2012). Oleh karena itu, Becker, De Wet dan Vollenhoven mengusulkan kerangka teori, yang melihat perkembangan berkelanjutan dari masyarakat yang terbuka dan demokratis dengan mempromosikan fasilitasi literasi hak asasi manusia, pendidikan berbasis hak dan tindakan transformatif. Mereka menekankan tiga hal, yang mendukung model sekolah ramah anak (Becker, De Wet, & Vollenhoven, 2015).

Dengan memfasilitasi literasi hak asasi manusia, pendidikan berbasis hak dan tindakan transformatif, semua pihak di lingkungan sekolah didorong untuk memahami dan mempromosikan hak asasi manusia. Namun, Slater menunjukkan tantangan bagi sekolah adalah bahwa mendidik semua siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab (Slater, 2004). Faktor sosial ekonomi seperti perubahan masyarakat saat ini, kemiskinan dan latar belakang etnis kemungkinan menjadi penyebab masalah perilaku (Dearing, McCartney, & Taylor, 2006; Pachter, Auinger, Palmer, & Weitzman, 2006), yang berkontribusi pada perilaku dan sikap anak-anak di lingkungan sekolah (Fitriani, 2018). Menurut De Jong, beberapa praktik terbaik untuk mengatasi masalah perilaku siswa adalah budaya promosi kesehatan, pendekatan manajemen kelas yang demokratis, memberdayakan dan positif dan kemitraan struktur pendukung internal dan eksternal yang mapan (De Jong, 2005), yang relevan dengan konsep sekolah ramah anak. Sejalan dengan kemitraan struktur dukungan internal dan eksternal, komite sekolah dan keterlibatan orang tua memiliki kontribusi besar untuk mempromosikan model sekolah ramah anak.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sekolah Ramah Anak adalah konsep yang meliputi variable variable seperti gedung sekolah, pengaturan lingkungan, proses belajar mengajar, sumber dan materi pembelajaran, para guru, kepala sekolah, kesehatan, keamanan, partisipasi demokrasi dan sensitivitas jenis kelamin. Semua variable ini mempunyai kekuatan dalam memengaruhi kualitas pendidikan baik secara langsung ataupun tidak yang juga berdampak terhadap kualitas individu para peserta didik. Pelaksanaan model SRA di SDN 01 Ragunan bisa dikatakan sudah berjalan dengan kategori baik berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari observasi langsung, wawancara, kuesioner dan analisa dokumen. Kontribusi komite sekolah dalam mempromosikan dan mendesiminasikan konsep model SRA juga sudah berjalan bagus dengan adanya kerjasama antara kordinator kelas yang dibentuk oleh komite sekolah. Keterlibatan dan partisipasi orangtua peserta didik juga berjalan bagus dengan adanya pembagian tugas dalam memonitor pelaksanaan di luar proses pembelajaran di kelas, khususnya kegiatan ekstrakurikuler, pembagian tugas di luar kelas dan kegiatan di luar kelas. Selain itu komite sekolah juga memberikan pengetahuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan bank sampah dan pengelolaan dan pembuatan kompos. Namun peranan komite sekolah masih sebatas sebagai *Supporting agency*, *Controlling agency* dan *Mediating agency* karena beberapa keterbatasan dari komite sekolah yang berkaitan dengan latar belakang pendidikan, dan tingkat social ekonomi dan budaya. Komite sekolah belum berperan sebagai *Advisory Agency* yang diamanatkan dalam The Department of Ministry of National Education decree no. 044/U/2002 mengenai peran komite sekolah.

B. Saran

Beberapa hal yang perlu dilakukan baik oleh sekolah, dinas pendidikan dan komite sekolah adalah:

1. Perlu adanya informasi dan desiminasi yang jelas mengenai peran komite sekolah yang telah diamanatkan peraturan kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan Indonesia kepada komite sekolah sehingga mereka mengetahui peran dan fungsinya secara tepat.

2. Kaitannya dengan konsep Sekolah Ramah Anak, dalam hal ini dinas pendidikan atau suku dinas pendidikan memberikan pelatihan mengenai konsep Sekolah Ramah Anak kepada seluruh pihak dan memberikan buku panduan sehingga memudahkan khususnya kepada komite sekolah untuk berperan lebih mengenai karakteristik dan variable variable yang ada dalam konsep SRA.
3. Pihak sekolah harus lebih berperan aktif dalam melibatkan komite sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas peserta didik. Komite sekolah diajak untuk berdiskusi dalam manajemen sekolah, misalnya dan menjalankan tugas dan perannya sebagai *Advisory Agency*, *Supporting agency*, *controlling agency* dan *Mediating agency*.
4. Pemberdayaan orang tua peserta didik juga seharusnya menjadi bagian program kerja sekolah dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan orang tua dan wali murid.

BAB 6 LUARAN YANG DICAPAI

Luaran yang dicapai berisi Identitas luaran penelitian yang dicapai oleh peneliti sesuai dengan skema penelitian yang dipilih.

Jurnal

IDENTITAS JURNAL		
1	Nama Jurnal	International Journal of Education and Research in Education (IJERE)
2	Website Jurnal	http://ijere.iaescore.com/
3	Status Makalah	In Review
4	Jenis Jurnal	Jurnal Nasional terakreditasi (S1 dan Scopus)
5	Tanggal Submit	26 Maret 2020
6	Bukti Screenshot submit	

Jurnal

IDENTITAS JURNAL		
1	Nama Jurnal	Elementary Education Online
2	Website Jurnal	http://ilkogretim-online.org.tr/index.php/io/index
3	Status Makalah	Awaiting assignment
4	Jenis Jurnal	Scopus Q3
4	Tanggal Submit	15 April 2020
5	Bukti Screenshot submit	

BAB 7 RENCANA TINDAK LANJUT DAN PROYEKSI HILIRISASI

Hasil Penelitian	Penelitian tentang Sekolah Ramah Anak perlu riset lanjutan dalam skala yang lebih besar untuk melihat dampak secara keseluruhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas peserta didik itu sendiri. Misalnya dampak implementasi sebelum dan sesudah pelaksanaan model SRA terhadap pengurangan diskriminasi, <i>bullying</i> , dan kekerasan di kalangan sekolah dasar. Selain itu perlu juga diteliti mengenai dampak metacognitive anak-anak tersebut. Dengan adanya riset lanjutan akan diketahui prototype model SRA yang sesuai dengan kondisi budaya (kearifan lokal), sosial ekonomi dan aspek lainnya yang tentunya berbeda dengan Negara Negara lain.
Rencana Tindak Lanjut	Perlu adanya perbandingan pelaksanaan Sekolah ramah Anak yang dijalankan di Sekolah Dasar Negeri, Sekolah Dasar Swasta dan Sekolah Dasar berbasis keagamaan seperti SDIT dan sekolah keagamaan lainnya. Selain itu penelitian tentang peran komite sekolah dalam menjalankan fungsi dan peranannya khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan model SRA perlu dikaji lebih lanjut lagi di sekolah sekolah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrow, R., & Woods, R. (2006). *An Introduction to philosophy of education* , 4th Edition. London and New York: Routledge.
- Becker, A., De Wet, A., & Vollenhoven, W. Van. (2015). Human rights literacy: Moving towards rights-based education and transformative action through understandings of dignity, equality and freedom. *South African Journal of Education*, 35(2), 1–12. <https://doi.org/Doi: 10.15700/saje.v35n2a1044>
- Berkvens, J. B. . . (2017). The Importance of Understanding Culture When Improving Education : Learning from Cambodia. *International Education Studies*, 10(9), 161–174. <https://doi.org/10.5539/ies.v10n9p161>
- Bredenberg, K., & Heeyit, Y. (2004). *The Child-friendly Schools' movement and impacts on children's learning: Practical applications in Cambodia. Working Papers: Expanded Basic Education Program*. Phnom Penh, Cambodia.
- Bryan, J., & Henry, L. (2012). A model for building school-family-community partnerships: Principles and process. *Journal of Counseling & Development*, 90(4), 408–420.
- Clair, N., & Kauffman, N. (2010). *Understanding QBE/CFS standards in the CEE/CIS region: Field visit country report Azerbaijan*. St. Paul, MN: Miske Witt & Associates.
- Clair, N., Miske, S., & Patel, D. (2016). Child rights and quality education Child Rights and Quality Education child-friendly schools in Central and Eastern Europe (CEE). *European Education*, 44(2), 5–22. <https://doi.org/10.2753/EUE1056-4934440201>
- Çobanoğlu, F., Tuncel, Z. A.-, & Ordu, A. (2018). Child-friendly Schools : An Assessment of Secondary Schools. *Universal Journal of Educational Research*, 6(3), 466–477. <https://doi.org/10.13189/ujer.2018.060313>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting and evaluating quantitative and qualitative research* (Fourth edi). Boston: Pearson Education.
- Cross, D., Monks, H., Hall, M., Shaw, T., Pintabona, Y., Erceg, E., & Hamilton, G. (2011). Three-year results of the friendly schools whole-of-school intervention on children ' s bullying behaviour. *British Educational Research Journal*, 37(1), 105–129. <https://doi.org/10.1080/01411920903420024>
- Das, S. N. (2014). *Do “child-friendly” practices affect learning? Evidence from rural India* (No. 14–03). London.
- Davalos, D. B., Chavez, E. L., & Guardiola, R. J. (2005). Effects of Perceived Parental School Support and Family Communication on Delinquent Behaviors in Latinos and White Non-Latinos. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 11(1), 57–68. Retrieved from <https://doi.org/10.1037/1099-9809.11.1.57>

- De Jong, T. (2005). A framework of principles and best practice for managing student behaviour in the Australian education context. *School Psychology International*, 26(3), 353–370.
- Dearing, E., McCartney, K., & Taylor, B. A. (2006). Within-child associations between family income and externalizing and internalizing problems. *Developmental Psychology*, 42(2), 237–252.
<https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0012-1649.42.2.237>
- Devine, J., & Cohen, J. (2007). *Making your school safe: Strategies to protect children and promote learning*. New York, NY: Teachers College Press.
- Fitriani, S. (2018). Behavior contract and class routine for primary students: A case study in non-formal English institution. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–12.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2007). *Educational research: An Introduction*. (Eighth Ed.). Boston: Pearson/Allyn & Bacon.
- Ghavifekr, S., & Pillai, N. S. (2016). The relationship between school's organizational climate and teacher's job satisfaction: Malaysian experience. *Asia Pacific Education Review*, 17(1), 87–106. <https://doi.org/10.1007/s12564-015-9411-8>
- Gilham, B. (2000). *case study research method*. London: New York: Paston PrePress Ltd.
- Godfrey, E., Osher, D., Williams, L. D., Wolf, S., Berg, J. K., Torrente, C., ... Aber, J. L. (2012). Cross-national measurement of school learning environments: Creating indicators for evaluating UNICEF's Child Friendly Schools Initiative. *Children and Youth Services Review*, 34(3), 546–557.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2015). *Panduan sekolah ramah anak*. Retrieved from <https://sekolahramahanak.files.wordpress.com/2013/11/juknis-final-3-2-16-1.pdf>
- Lesneskie, E., & Block, S. (2017). School violence: The role of parental and community involvement. *Journal of School Violence*, 16(4), 426–444.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15388220.2016.1168744>
- Lohrmann, D. K. (2010). A complementary ecological model of the coordinated school health program. *The Journal of School Health*, 80(1), 1–9. <https://doi.org/doi:10.1111/j.1746-1561.2009.00460.x>
- Makwarela, M. C., Adu, E. O., & Mammen, K. J. (2017). The Intervention of Safe, Caring and Child-friendly School Policies on Social Construction of Violence in South African Secondary Schools. *Journal of Social Sciences ISSN:*, 50(1–3), 8–13.
<https://doi.org/10.1080/09718923.2017.1311731>
- Miske, S. (2009). *Child-friendly schools case study: Macedonia*. New York: UNICEF.
- Miske, S., & Clair, N. (2010). *Understanding QBE/CFS standards in the CEE/CISRegion: Field visit countryreport Turkey*. St. Paul, MN: Miske Witt & Associates.

- Mustadi, A., Zubaidah, E., & Sumardi, S. (2016). Peran Komite Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 3(27), 312–321. <https://doi.org/10.21831/cp.v35i3.10578>.
- Orkodashvili, M. (2013). Quality Education through Child-Friendly Schools: Resource Allocation for the Protection of Children's Rights. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, 5(1), 101–109. <https://doi.org/10.18662/rrem/2013.0501.07>
- Osher, D., Kelly, D. L., Tolani-brown, N., Shors, L., & Chen, C. (2009). UNICEF child friendly schools programming : Global evaluation final report. In *American Institutes for Research* (Vol. 7). <https://doi.org/10.3390/laws7010010>
- Özcebe, H. (2012). Okul sağlığı hizmetlerinde mevcut durum ve model beklentisi. II. Ulusal Okul Sağlığı Sempozyumu Bildiri Kitabı. In J. K. Adana. Reimer (Ed.), *Local negotiation of globalized educational discourses: the case of child friendly schools in rural Cambodia*.
- Pachter, L. M., Auinger, P., Palmer, R., & Weitzman, M. (2006). Do parenting and the home environment, maternal depression, neighborhood, and chronic poverty affect child behavioral problems differently in different racial-ethnic groups? *Pediatrics*, 117(4), 1329-1338. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.1542/peds.2005-1784](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.1542/peds.2005-1784)
- Reimer, J. K. (2012). *Local negotiation of globalized educational discourses: The case of child friendly schools in rural Cambodia*. The University of British Columbia, Vancouver, Canada.
- Rudduck, J., & Flutter, J. (2004). *How to improve your school*. London: Continuum.
- Shaeffer, E. F. (1999). It's time for schools to implement character education. *NASSP Bulletin*, 83(609), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177%2F019263659908360901>
- Shaeffer, S., & Heng, K. (2016). *Child-friendly school policy implementation in Cambodia*. Phnom Penh: MoEYS & Unicef Cambodia.
- Slater, L. (2004). Relationship-driven teaching cultivates collaboration and inclusion. *Kappa Delta Pi Record*, 40(2), 58–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00228958.2004.10517287>
- Song, W., Qian, X., & Goodnight, B. (2019). Examining the roles of parents and community involvement and prevention programs in reducing school violence. *Journal of School Violence*, 18(3), 403–420. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15388220.2018.1512415>
- Stake, R. E. (2010). *Qualitative research: Studying how things work*. New York, NY: The Guilford Press.
- UN Sustainable Development Knowledge Platform. (2015). Sustainable development goals, 2015. Retrieved February 13, 2020, from UNITED NATIONS website: <https://sustainabledevelopment.un.org/?menu=1300>

- UNICEF. (2009). *Manual: Child friendly schools*. New York: UNICEF.
- UNICEF. (2012). Characteristics of a rights-based, child-friendly school. Retrieved November 5, 2018, from UNICEF website:
https://www.unicef.org/lifeskills/index_7260.html
- Wursten, H., & Jacobs, C. (2016). *The impact of culture on education. Can we introduce best practices in education across countries?* Retrieved from
https://www.academia.edu/12349034/The_impact_of_culture_on_education
- Yin, R. K. (1998). *Case study research design and methods* (Third edit). California: SAGE Publications Ltd.
- Yin, R. K. (2003). *Case study research: design and methods* (Third edit). California: SAGE Publications Ltd.
- Yuniarti, S. L., Hayati, L., Zakaria, M. R., Prasetyo, N. E., & Nurmiyati. (2016). *Petunjuk teknis: Kemitraan sekolah luar biasa dengan keluarga dan masyarakat*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga. Direktorat Jenderal PAUD dan DIkmas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Home > User > Author > Active Submissions

Active Submissions

ACTIVEARCHIVE

ID	MM-DD SUBMIT	SEC	AUTHORS	TITLE	STATUS
20615	03-26	Approaches	Fitriani	PROMOTING CHILD-FRIENDLY SCHOOL MODEL THROUGH SCHOOL...	IN REVIEW

1 - 1 of 1 Items

Start a New Submission

[CLICK HERE](#) to go to step one of the five-step submission process.

Refbacks

ALLNEWPUBLISHEDIGNORED

DATE ADDED	HITS	URL	ARTICLE	TITLE	STATUS	ACTION
There are currently no refbacks.						

Publish

Ignore

Delete

Select All

International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)
p-ISSN: 2252-8822, e-ISSN: 2620-5440



[View IJERE Stats](#)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).

CITATION ANALYSIS

- Google Scholar
- Scholar Metrics
- Scopus
- ERIC
- Web of Science

QUICK LINKS

- Author Guideline
- Editorial Boards
- Reviewers
- Online Submissions
- Abstracting and Indexing
- Publication Ethics
- Visitor Statistics
- Contact Us

USER

You are logged in as...

somariah

- My Profile
- Log Out

NOTIFICATIONS

- View
- Manage

AUTHOR

Submissions

- Active (1)
- Archive (0)
- New Submission

JOURNAL CONTENT

Search

Search Scope

All

Search

Browse

- By Issue
- By Author
- By Title

FONT SIZE



INFORMATION

- For Readers
- For Authors
- For Librarians



ELEMENTARY EDUCATION ONLINE , EEO

INFORMATION

- [For Readers](#)
- [For Authors](#)
- [For Librarians](#)

[HOME](#) [ABOUT](#) [USER HOME](#) [SEARCH](#)
[CURRENT](#) [ARCHIVES](#) [ANNOUNCEMENTS](#)
[EDITORIAL BOARD](#)

Home > User > Author > **Active Submissions**

Active Submissions

ACTIVE [ARCHIVE](#)

ID	MM-DD SUBMIT	SEC	AUTHORS	TITLE
4194	04-15	ART	fitriani, Istaryatiningtias	CHILD-FRIENDLY SCHOOL: HOW THE SCHOOL IMPLEMENTS THE...

1 - 1 of 1 Items

Start a New Submission

[CLICK HERE](#) to go to step one of the five-step submission process.

Refbacks

ALL [NEW](#) [PUBLISHED](#) [IGNORED](#)

DATE ADDED	HITS	URL	ARTICLE	TITLE	STATUS	AC
---------------	------	-----	---------	-------	--------	----

There are currently no refbacks.

[Publish](#)

[Ignore](#)

[Delete](#)

[Select All](#)

ISSN: 1305-3515

USER

You are logged in as...

somariah

- [My Profile](#)
- [Log Out](#)

LANGUAGE

Select Language

[English](#)

[Submit](#)

FONT SIZE



[OPEN JOURNAL SYSTEMS](#)

[Journal Help](#)

Scopus

EBSCO

TRIZI

ERIH
EUROPEAN REFERENCE INDEX
HUMANITIES AND SOCIAL S

Dimension

INDEX COPERNICUS
INTERNATIO

Valida

AERA

UDL
EDGE

Elementary Ed
Online

Q3

Edu

SJR 2018
0.23

powered by

JOURNAL
CONTENT

Search

Search Scope

All

Search

Browse

- [By Issue](#)
- [By Author](#)
- [By Title](#)

AUTHOR

Submissions

- [Active](#) (1)
- [Archive](#) (0)
- [New Submission](#)

CURRENT
ISSUE

ATOM 1.0

RSS 2.0

RSS 1.0